

Peranan Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional

The Role of Islamic Education in Fostering Emotional Intelligence

Fenty Setiawati

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Syamsul Ulum Gunung Puyuh

Sukabumi Jawa Barat Indonesia

FentySetiawati@staisyamsululum.ac.id

Abstrak

Kegiatan belajar di sekolah merupakan proses yang sangat kompleks. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *intelligence quotient* (IQ) yang tinggi, nyatanya taraf intellegensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peranan pendidikan Islam dalam menumbuhkan kecerdasan emosional. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*). Data-data yang dipergunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer, data sekunder dan data tertier, kemudian data-data tersebut dianalisis melalui serangkaian proses. Berdasarkan kajian, dalam Islam, kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri disebut dengan sabar dan orang yang paling sabar adalah orang yang paling tinggi dalam kecerdasan emosionalnya. Individu seperti ini cenderung tabah dalam menghadapi kesulitan dan ketika belajar pun menjalaninya dengan tekun.

Kata Kunci : Kecerdasan emosional, Pendidikan Islam & Peserta didik

Abstract

Learning activities at school have been a very complex process. Many people argue that to achieve high achievement in learning, a student must have a high intelligence quotient (IQ), in fact the level of intelligence did not only factor that determines a person's success. This research aims to explain the role of Islamic education in fostering emotional intelligence. This research uses a qualitative research approach that is library research. The research used primary data, secondary data and tertiary data, then the data were analyzed through a series of processes. Based on studies, in Islam, the ability to control emotions and refrain called patience and the most patient person is the person who has the highest emotional intelligence. Individuals like this tend to be resilient in facing difficulties and when learning to live them diligently.

Keywords: Emotional intelligence, Islamic Education & Students

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan (Daradjat, 2011). Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut, melalui sekolah peserta didik dapat belajar berbagai macam hal.

Akan tetapi dunia pendidikan saat ini sering di kritik oleh masyarakat yang disebabkan karena adanya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan tersebut yang menunjukkan sikap yang kurang terpuji, banyak pelajar yang terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal, pencurian penodongan, penyimpangan seksual, menyalahgunakan obat-obat terlarang dan lain sebagainya, perbuatan para pelajar yang tidak terpuji itu benar-benar telah membuat masyarakat resah dan merepotkan pihak aparat keamanan (Baharuddin, 2009). Hal tersebut masih ditambah lagi dengan adanya peningkatan jumlah pengangguran yang sebagiannya adalah tamatan pendidikan.

Keadaan seperti di atas semakin menambah potret buruk pendidikan kita yang pada akhirnya semakin menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap wibawa dunia pendidikan. Apabila keadaan yang demikian tidak segera dicarikan solusinya, maka sulit mencari alternatif lain yang lebih efektif untuk membina moralitas masyarakat. Berbagai upaya mencari solusi untuk memperbaiki dunia pendidikan dan mencari sebab-sebabnya merupakan hal yang tidak dapat di tunda lagi. Diantara penyebab tersebut adalah karena dunia pendidikan selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan semata tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional (Thohari, 2006).

Terlepas dari faktor manakah yang lebih dominan dalam menentukan terjadinya perbedaan emosional atau intellegensi yang pasti bahwa pendidikan Islam mempunyai perhatian yang tinggi akan hal ini, dan tentunya dapat dilihat dari tugas pendidikan Islam yaitu membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan manusia dari tahap ke tahap kehidupan anak didik

sampai mencapai titik kemampuan yang optimal (Hasan, 1994). Selain itu, dapat dikatakan secara tidak langsung bahwa adanya perhatian pendidikan Islam terhadap IQ dan EQ karena memang pendidikan Islam mempunyai pengaruh besar dalam pertumbuhan pendidikan, pengetahuan dan akal, serta sasaran dari tugas mendidik yaitu bukan hanya menjadikan anak menjadi patuh dan penurut, akan tetapi lebih dari itu yakni mempertinggi nilai-nilai akhlak karimah. Sasaran tersebut sama dan searah dengan tugas kenabian yang di emban oleh Rasulullah Saw. seperti pada hadits berikut “Sesungguhnya Aku di utus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (H.R Ahmad Ibnu Hanbal)

Penelitian ini difokuskan pada kecerdasan emosional karena beberapa alasan berikut: Pertama kecerdasan emosional dapat dilatih baik oleh orang tua maupun oleh pendidik yang bisa dilakukan di lingkungan sekolah atau di manapun. Kedua EQ dipandang dapat membantu keberhasilan individu dalam prestasi belajar, membangun kesuksesan karir, mengembangkan hubungan yang harmonis dengan sebaya, mengurangi agresivitas, khususnya

di kalangan remaja, generasi yang mengalami kesulitan penyesuaian emosional (Agustian, 2001).

II. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*).

Data-data yang dipergunakan dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi 3 sumber data yaitu : a) Sumber data primer yaitu buku-buku yang ada kaitannya dengan materi kecerdasan emosional, b) Sumber data sekunder berupa literasi tambahan yang ada kaitannya dengan materi pembahasan, c) Sumber data tertier yaitu bahan-bahan yang memberikan petunjuk terhadap bahan primer dan sekunder.

Selanjutnya analisis data dilakukan melalui serangkaian proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola kategori dan satuan uraian dasar secara sistematis untuk meningkatkan peneliti terhadap persoalan yang di teliti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian dan fungsi kecerdasan Emosional

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal

budinya, pandai dan tajam pikirannya. Selain itu cerdas dapat pula berarti sempurna, pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya.

Sedangkan kata emosional berasal dari bahasa Inggris “*emotion*” yang berarti keibaan hati, suara yang mengandung emosi, pembelaan yang mengharukan, pembelaan yang penuh perasaan. Dalam pengertian yang umum digunakan, emosi sering diartikan dorongan yang amat kuat dan cenderung mengarah kepada hal-hal yang kurang terpuji, seperti halnya emosi yang ada pada remaja yang sedang goncang. Dalam perkembangan selanjutnya kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) mengalami perkembangan baru dan secara umum menggambarkan sebagai potensi psikologis yang bersifat positif dan perlu di kembangkan.

Daniel Goleman (2005) misalnya mengatakan bahwa kecerdasan emosional mengandung beberapa pengertian. *Pertama*, kecerdasan emosi tidak hanya berarti bersikap ramah. Pada saat-saat tertentu yang diperlukan mungkin bukan sikap ramah, melainkan misalnya sikap tegas yang mengungkapkan kebenaran

yang selama ini dihindari. *Kedua*, kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa, melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kepiawaian, kepandaian, dan ketepatan seseorang dalam mengelola diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya.

Potensi-potensi psikologis yang demikian itu secara fitrah telah di anugerahkan Tuhan kepada manusia. Gambaran secara utuh adanya potensi-potensi psikologis serupa itu dapat dijumpai dalam kajian terhadap manusia dalam kedudukannya sebagai insan. Kata insan diambil dari kata “*uns*” yang berarti jinak, harmonis dan tampak. Dalam al-Qur’an kata insan digunakan untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raganya. Berkaitan dengan hal itu Abu Musa

Asy'ari mengatakan bahwa kata Insan dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 65 kali dalam 63 ayat yang digunakan untuk menunjukkan manusia sebagai makhluk yang dapat menerima pelajaran dari Tuhan tentang apa yang tidak diketahuinya (Q.Sal-Alaq[96]:1-5), memikul amanah (Q.S.Yusuf[12]:5), sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan mengatur waktu (Q.S.al-Ashr[103]:1-3), mendapatkan bagian dari apa yang dikerjakannya (Q.S.an-Najm[53]:59) dan sebagai makhluk yang memiliki keterikatan dengan moral atau sopan santun (Q.S. al-Ankabut[29]: 8)

Dengan menggunakan istilah insan sebagaimana disebutkan diatas, dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan dan kecakapan manusia dalam memanfaatkan potensi psikologisnya, seperti kemampuan dalam bidang penalaran, memanfaatkan peluang, mengatur waktu, berkomunikasi, beradaptasi, kerja sama, persuasi dan keterikatan dengan moral. Jika semua potensi ini dilaksanakan maka martabat manusia akan berada dalam posisi yang

membahagiakan dirinya, baik di dunia maupun di akhirat.

Untuk menggambarkan adanya kecerdasan emosional pada diri manusia, al-Qur'an telah menginformasikan adanya unsur nafs, qalbu, ruh dan akal. Kata nafs dalam al-Qur'an memiliki aneka makna, terkadang diartikan totalitas manusia dan terkadang diartikan sebagai apa saja yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku (Q.S.al-Ra'd[13]:11). Sedangkan qalbu di dalam al-Qur'an digambarkan sebagai wadah bagi pengajaran, kasih sayang, takut dan keimanan (Q.S.Qaf[50]:57). Dengan demikian qalbu menampung hal-hal yang didasari oleh pemiliknya, wadah kalbu ini dapat diperbesar, diperkecil atau dipersempit. Ia dapat diperlebar dengan amal-amal kebajikan serta oleh jiwa, selanjutnya qalbu sebagai alat dilukiskan pula dengan kata Fuad, Hal ini dapat dilihat dalam ayat yang artinya, "Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu. Maka, Dia memberikanmu (alat-alat) pendengaran (alat-alat) penglihatan serta (banyak) hati, agar kamu bersyukur (menggunakannya untuk

memperoleh pengetahuan.”
(Q.S.an-Nahl[16]:78)

Membersihkan kalbu adalah salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan. Imam Al-Ghazali memberi contoh mengenai kalbu sebagai ilmu pengetahuan serta cara mengisinya, kalau kita membayangkan satu kolam yang digali di tanah, maka untuk mengisinya dapat dilakukan dengan mengalirkan air sungai dari atas kedalam kolam itu tetapi bisa juga dengan menggali dan menyisihkan tanah yang menutup mata air, jika itu dilakukan maka air akan mengalir dari bawah ke atas untuk memenuhi kolam, dan air itu lebih jernih dari air sungai yang mengalir dari atas. Kolam adalah seumpama kalbu dan air diibaratkan sebagai pengetahuan. Sungai adalah panca indera dan eksperimen Sungai (panca indera) dapat dibendung atau ditutup, selama tanah yang berada di kolam (qalbu) dibersihkan agar air (pengetahuan) dari mata air memancar ke atas (kolam).

Jika dianalisis secara seksama tampak bahwa istilah qalb, fuad dan aql lebih dekat dengan pengertian emosional, karena pada istilah-istilah itulah beberapa hal yang terkait dengan

potensi emosional dapat dijumpai, yaitu potensi kasih sayang, bermoral, beriman, takut berbuat salah, saling menolong, dapat bekerja sama dengan orang lain dan dapat menerima pelajaran dari Tuhan

Istilah kecerdasan emosional dalam Islam dapat juga dijumpai dalam konsep lahir bathin yang terdapat dalam ajaran Islam. Menurut petunjuk Al-Qur'an bahwa setiap ciptaan Tuhan seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, air udara tanah dan sebagainya memiliki jiwa, yaitu selain mengisyaratkan adanya sifat kasih sayang dan kekuasaan Tuhan, dibalik ciptaan tersebut juga semua itu memiliki jiwa atau emosi. Jika benda-benda tersebut diperlakukan dengan lembut, kasih sayang dan perhatian, maka semuanya itu akan memberi manfaat kepada yang melakukannya, sebaliknya jika manusia berbuat kasar terhadap ciptaan tersebut seperti menebang pohon secara membabi buta, merusak habitat binatang, mengotori air, mencemari udara dan sebagainya maka semua benda yang disakiti itu akan bereaksi kasar terhadap manusia. Tanaman yang ada di halaman rumah yang setiap hari disiram dengan lembut,

dibersihkan tangkainya, dipupuk dan dicegah dari hama maka tumbuhan tersebut akan tumbuh dengan subur, berbunga harum semerbak, indah dipandang dan menyediakan buah bagi yang menanamnya.

Pentingnya kecerdasan emosional dalam menopang kelangsungan dan kesuksesan manusia dalam menjalani tugasnya semakin diakui para ahli. Goleman (2005) misalnya mengatakan bahwa peran IQ dalam keberhasilan di dunia kerja hanya menempati posisi kedua sesudah kecerdasan emosional dalam menentukan peraih prestasi puncak dalam pekerjaan, untuk itu para pelatih pekerjaan saat ini banyak yang mengatakan bahwa kecerdasan emosional harus menjadi alasan mendasar dalam setiap pelatihan manajemen. Hal ini bisa dimaklumi mengingat dengan kecerdasan emosional seseorang memungkinkan dapat bekerja sama membangun kemitraan yang saling menguntungkan dengan orang lain. Dengan cara demikian semakin terbuka berbagai kemungkinan yang dapat membawa kepada kesuksesan. Dalam kaitan ini kita dapat mengatakan bahwa

seseorang yang sukses dalam studinya dengan menjadi juara kelas atau meraih angka prestasi tertinggi dalam ujian dikelas belum dapat menjamin kesuksesannya dalam bidang usaha, manakala tidak diimbangi dengan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional sebagaimana digambarkan dalam uraian diatas terkait dengan sikap-sikap terpuji yang muncul dari qalbu dan akal yaitu sikap bersahabat, kasih sayang, empati, takut berbuat salah, keimanan, dorongan moral, bekerja sama dapat beradaptasi, berkomunikasi dan penuh perhatian dan kepedulian terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan.

B. Implementasi Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional

Dalam Pendidikan Islam berbagai ciri yang menandai kecerdasan emosional tersebut terdapat pada pendidikan akhlak. Sekolah dengan berbagai upaya yang dilakukan beserta pihak penyelenggaranya yang secara tidak langsung menjadi teladan sangat berperan penting dalam menumbuhkan karakter/ akhlak peserta didik (Siti Syarifah, 2019).

Para pakar pendidikan Islam dengan berbagai ungkapan pada umumnya sepakat bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah membina pribadi yang berakhlak. Marimba (1981) mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam. Senada dengan itu Anshari (1986) mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan dan kemauan, intuisi dan sebagainya) dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi dan metode tertentu dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam. Sementara itu Yusuf Al-Qardawi memberikan pengertian dengan pendidikan manusia seutuhnya yaitu akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Untuk itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala

kebaikan dan kejahatannya, pahit dan manisnya.

Berbagai pendapat pakar tersebut diatas memperlihatkan bahwa pendidikan Islam disamping berupaya membina kecerdasan intelektual, keterampilan dan raganya, juga membina jiwa dan nuraninya (Ali, 1998). Pembinaan intelektual dilakukan dengan memberikan mata pelajaran yang berkaitan dengan akal pikiran, pembinaan keterampilan dengan memberikan latihan-latihan dalam menggunakan berbagai peralatan, sedangkan pembinaan jiwa dan hati nurani dilakukan dengan membersihkan hati nurani dan penyakit hati seperti sombong, tinggi hati, congkak, dendam, iri hati dan sebagainya serta dengan mengisinya dengan akhlak yang terpuji seperti ikhlash, jujur, kasih sayang, tolong-menolong, bersahabat, silaturahmi, berkomunikasi dan saling mengingatkan dan sebagainya. Ajaran akhlak itu sangat dianjurkan dalam pendidikan Islam, ajaran tersebut sudah sangat jelas dan sering diulang dalam berbagai kajian agama Islam, mulai tingkat dasar sampai tingkat tinggi.

Namun masalahnya sekarang adalah bahwa akhlak yang

demikian itu sudah sangat sulit untuk di tumbuhkan. Pendidikan pada umumnya, termasuk pendidikan Islam saat ini cenderung berhasil membina landasan intelektual dan keterampilan, namun kurang berhasil dalam menumbuhkan kecerdasan emosional. Salah satu penyebabnya sebagai berikut: Pendidikan yang diselenggarakan saat ini hanya menyelenggarakan pengajaran dan bukan pendidikan, padahal antara pendidikan dan pengajaran dapat diintegrasikan, pelajaran sepak bola misalnya, selain melatih keterampilan dan ketahanan fisik juga membangun kerjasama, sportivitas, tenggang rasa dan mau berkorban untuk tujuan yang lebih besar.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa

pembinaan kecerdasan emosional yang merupakan bagian dan potensi yang dimiliki oleh manusia harus dilakukan oleh dunia pendidikan sehingga para lulusan pendidikan dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya. Pembinaan kecerdasan emosional tersebut sejalan dengan dunia pendidikan dalam Islam yang intinya membentuk manusia yang berakhlak yaitu manusia yang dapat berhubungan, berkomunikasi, beradaptasi bekerja sama dan seterusnya baik dengan Allah, manusia, alam semesta dan sekalian makhluk Tuhan yang harus di hormati. Pendidikan Islam yang demikian itulah yang diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembinaan kecerdasan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Endang Saifudin. (1986). *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*. Jakarta: Rajawali.
- Agustian, Ary Ginanjar. (2001). *Rahasia Sukses membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Penerbit arga.
- Ali, Mohammad Daud. (1998). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta. PT.Raja Grafino Persada.
- Baharuddin. (2009). *Pendidikan dan Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Arruz Media.

- Daradjat, Zakiah. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Goleman , Daniel. (2005). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. terj Alex Tri Kantjono. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan, Chalijah. (1994). *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: al-Ihklas.
- Marimba, Ahmad D. (1981). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: AlMa' Arif
- Siti Syarifah, Liah. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter: Sebuah Kajian Ilmiah dari Perspektif Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah. *NIZĀMUL`ILMI : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(01), 1-21.
- Thohari, H., Rais, I & Nasma, T. (2006). *Tumbuh kembang Kecerdasan Emosi Nabi*. Bekasi: Pustaka Inti.